



METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN INAYATULLAH YOGYAKARTA

Hidayanti Balu¹, Nur Saidah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

hidayantibalu30@gmail.com¹; nur.saidah@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Pendidikan di pesantren selama ini selalu menghadirkan aspek-aspek unik dan menarik untuk dipelajari dan dikaji. Tantangan utama di pondok pesantren adalah bagaimana cara mempertahankan minat belajar santri agar tetap tinggi dan berkelanjutan. Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan metode sorogan dan bandongan (wetonan). Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana implementasi metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Tabulasi data direduksi dan disimpulkan dengan temuan bahwa metode sorogan dan bandongan sama-sama berperan dalam meningkatkan minat belajar santri. Antusiasme santri sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan sorogan dan bandongan. Melalui interaksi sosial dan kemandirian pembelajaran pada sorogan dan bandongan, santri didorong untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga membuat santri termotivasi untuk terus meningkatkan minat untuk terus belajar.

Kata kunci: Metode Sorogan, Metode Bandongan, Minat Belajar Santri.

Abstract

Education at Islamic boarding schools has always presented unique and interesting aspects to learn and study. The main challenge in Islamic boarding school is how to maintain students' interest in learning so that remains high and sustainable. In its original state, Islamic boarding schools have a non classical education and teaching system known as the sorogan and bandongan (wetonan) methods. This article aims to find out how implementation the sorogan and bandongan methods at the Inayatullah Islamic boarding school in Yogyakarta. The type of research used is qualitative research with field research methods. Data was obtained through observation and interviews. Data tabulation was reduced and concluded with the finding that the sorogan and bandongan methods both played a role in increasing students interest in learning. The enthusiasm of the students is very high in participating in sorogan and bandongan activities Through social interaction and independent learning in sorogan and bandongan, students are encouraged to be actively involved in learning so that students are motivated to continue to increase their interest in continuing to learn.

Keywords: Sorogan Method, Bandongan Method, Students interest in learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang mampu mengendalikan moral (Fajar Adyatama, 2022). Menurut Mappanganro dalam Mappasiara, pendidikan Islam adalah aktivitas mengajarkan dengan kesadaran dan memberikan bimbingan serta asuhan kepada anak-anak atau peserta didik agar dapat mempercayai, memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam (Muhammad, 2020). Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Salah satu penyebab ketidakberhasilan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai (Rosana & Widya Iswara, 2021). Metode dianggap sebagai sebuah seni yang lebih signifikan dalam proses mentransfer pengetahuan kepada peserta didik jika dibandingkan dengan materi pelajaran itu sendiri. Hal ini tercermin dalam ungkapan “At-Thariqah Ahammu Min Al-Maaddah” yang berarti metode jauh lebih penting dibanding materi (Riski Juhriansyah, 2022). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran (MS, 2020).

Pendidik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam harus dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dengan menyajikan materi pembelajaran dan menggunakan metode yang menarik (Sumihatul Ummah & Wafi, 2017). Minat merujuk pada keinginan intrinsik siswa untuk mempelajari topik pelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mungkin mengalami gangguan atau kehilangan minat, sehingga tugas pendidik adalah mengidentifikasi tanda-tanda tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk mengarahkan kembali perhatian dan ketertarikan peserta didik pada materi pelajaran (Muhammedi, 2018; Rohana & Rahmi, 2023).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya masih diminati oleh masyarakat Indonesia adalah pesantren yang memiliki ciri khas yang kuat dan terus melekat (Ramdani et al., 2021). Pendidikan di pesantren selama ini selalu menghadirkan aspek-aspek unik dan menarik untuk dipelajari dan dikaji (Samrotul Fuadah & Hary Priatna Sanusia, 2017; Wasik & Rohaman, 2023). Tantangan utama di pondok pesantren adalah bagaimana cara mempertahankan minat belajar santri agar tetap tinggi dan berkelanjutan. Berdasarkan beberapa kasus diketahui bahwa ada situasi di mana minat belajar santri di pesantren

menurun dalam proses pembelajaran karena berbagai faktor, salah satu faktor tersebut adalah kurangnya variasi dalam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran (Rusiadi, 2020).

Sebagai upaya meningkatkan minat belajar santri, beberapa pesantren menerapkan metode pembelajaran yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar dan memicu motivasi belajar santri. Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan metode sorogan dan bandongan (wetonan). Sistem pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pesantren dengan yang lain, sehingga tidak ada keseragaman dalam penyelenggarannya (Khakim, 2018). Metode sorogan dan bandongan adalah metode yang diperkenalkan oleh KH Hasyim Asy'ari (Albab dkk, 2022; Nur Handayani & Suismanto, 2018).

Tercatat bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia yang terdaftar di Kementerian Agama mencapai 41,220 (Antara, 2024). Pondok pesantren di Indonesia memiliki ragam tradisi yang sangat kaya, diantaranya dua metode pengajaran yang paling dikenal yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua metode ini umumnya digunakan untuk mengajarkan ilmu agama terutama dalam mempelajari kitab-kitab kuning yang menjadi referensi utama dalam kajian keagamaan tradisional pesantren. Meskipun sulit untuk memperoleh data yang pasti mengenai jumlah pesantren yang menerapkan masing-masing metode ini karena banyak pesantren yang menggabungkan kedua metode tersebut dalam kurikulumnya, akan tetapi dapat dipastikan bahwa hampir semua pesantren tradisional di Indonesia mengimplementasikan metode sorogan dan bandongan dalam proporsi yang bervariasi (Asyrofiyah et al., 2024).

Penerapan metode sorogan dan bandongan dalam pendidikan pesantren sangat penting untuk memahami dinamika pengajaran yang terjadi di lingkungan pesantren serta kontribusinya terhadap pembelajaran santri (Kamal, 2020). Metode sorogan yang lebih personal dan bandongan yang bersifat kolektif, keduanya memiliki dampak berbeda terhadap semangat dan motivasi belajar santri sehingga penting untuk mengetahui keefektifan kedua metode tersebut (Izzan & Oktaviani, 2022). Metode sorogan dan bandongan memberikan kontribusi penting dalam inovasi sistem pendidikan di pesantren. Sorogan dengan pendekatan yang

lebih mendalam membantu santri mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Metode sorogan menawarkan keunggulan berupa interaksi langsung antara santri dan pendidik yang memungkinkan santri untuk lebih nyaman bertanya atau berdiskusi tentang materi yang kurang dipahami. Sementara bandongan memperkuat nilai kebersamaan, kerjasama, dan komunikasi antar santri (Albab dkk, 2022). Pesantren besar biasanya menyediakan berbagai kelas bandongan yang diadakan setiap hari kecuali hari jumat, yang dianggap sebagai hari libur tradisional di pesantren. Sistem metode bandongan yang berkembang di pesantren yaitu kyai sering menugaskan santri senior untuk mengajar di kelas halaqah memungkinkan diadakannya kelas bandongan (Rafik & Kaharuddin, 2023).

Penelitian Miftakhul menekankan bahwa metode bandongan digunakan dalam pembelajaran kitab Adabul Alim Wa Al-Muta'allim tujuannya untuk mengembangkan kreativitas dan keaktifan siswa agar lebih bersemangat dalam mempelajari kitab kuning (Witron, 2011). Selanjutnya penelitian Muhtar mengatakan bahwa penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran membawa dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan santri mempelajari dan memahami kitab kuning. Pendekatan individual dalam proses belajar mengajar merangsang partisipatif aktif santri dalam mendiskusikan dan menyelesaikan masalah serta memberikan variasi dalam proses pembelajaran (Mubarok, 2012). Penelitian Adiyatna menunjukkan bahwa minat serta keterampilan membaca kitab kuning santri bisa ditingkatkan melalui metode pengajaran sorogan (Arifin et al., 2022). Terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren tetap mempertahankan metode bandongan karena dianggap lebih efektif dan mudah meskipun banyak pesantren yang sudah mengikuti perkembangan zaman, selanjutnya metode sorogan juga digunakan sebagai pelengkap untuk beberapa pelajaran tertentu (Nursyamsiah, 2023).

Effendi Chairi dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode bandongan sangat cocok untuk perkembangan awal pengajaran Islam dan ilmu-ilmu agama lainnya, termasuk di pesantren. Metode ini relevan digunakan karena bertujuan mengindoktrinasi santri mengenai dasar-dasar syaria'at Islam terutama bagi santri-santri junior (Chairi, 2019). Kemudian penelitian Paqihatun menyatakan

bahwa metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab terbukti efektif (Apipah & Faedurrohman, 2024). Shohibul dan Ahmad juga mengatakan bahwa bandongan efektif dalam membentuk karakter santri (Anwar & Dimyathi, 2024). Sedangkan metode sorogan memungkinkan ustad untuk mengontrol bacaan serta menilai kemampuan santri yang berfungsi untuk memperbaiki bacaan kitab kuning (Hakim et al., 2024). Kajian Mochammad dkk menunjukkan bahwa peningkatan metode sorogan dan bandongan berpengaruh pada kemampuan membaca kitab kuning santri (Mu'izzuddin et al., 2019). Selanjutnya terdapat penelitian yang mengatakan bahwa sistem pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan pada dasarnya mirip dengan umumnya, di mana santri belajar langsung dari kiyai atau guru dalam pembacaan kitab kuning (Rahman et al., 2021).

Namun, meskipun metode sorogan dan bandongan ini telah lama digunakan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitasnya secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan minat belajar para santri. Berdasarkan hasil observasi, pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta adalah salah satu pondok pesantren yang mengimplementasikan metode sorogan dan bandongan dalam proses pembelajaran yang bentuknya seperti musyawarah atau berdiskusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode sorogan dan bandongan yang diterapkan di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta.

KAJIAN TEORITIS

Mengatasi kurangnya minat belajar peserta didik, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang memicu kebutuhan dan keinginan peserta didik untuk terus belajar. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan variasi dalam metode pembelajaran. Dengan adanya variasi tersebut, peserta didik dapat merasa lebih tertarik dan merasa puas dengan proses belajar. Minat belajar adalah motivasi internal dari individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Menurut Iskandar, minat berkembang karena dorongan ingin tahu dan pemahaman yang mengarahkan serta memotivasi peserta didik untuk lebih berdedikasi dalam proses

pembelajaran. Menurut Clayton Aldelfer, minat belajar adalah keinginan alami peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Achru P, 2019).

Menurut Safari, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menilai minat peserta didik dalam belajar yaitu fokus, ketertarikan, kegembiraan, dan partisipasi. Menurut Slameto, peserta didik yang memiliki minat belajar cenderung menunjukkan kegembiraan dalam proses belajar, aktif terlibat, dan menunjukkan sikap penuh perhatian. Menurut Ricardo dan Rini, indikator minat belajar yaitu: ketertarikan dan kegembiraan dalam belajar, partisipasi aktif, kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi dengan baik, peningkatan motivasi dan antusiasme terhadap pembelajaran, kenyamanan selama proses belajar, kemampuan untuk membuat keputusan terkait dengan pembelajaran yang dijalani (Ricardo & Intansari Meilani, 2017).

Faktor utama yang sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah metode pembelajaran yang digunakan pendidik saat mengajar dan kepribadian yang dimiliki pendidik tersebut. Sebagai seorang pendidik yang profesional, pendidik perlu mengimplementasikan metode dan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik meliputi pengaruh dari orang tua, lingkungan sosial, dan juga berasal dari diri peserta didik itu sendiri (Juliana Putri et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan secara rinci suatu fenomena atau kegiatan tertentu (Septiani et al., 2020). Penelitian seperti ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang dituntut langsung terlibat di lapangan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta tepatnya di Jalan Monjali Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Peneliti melihat dan mengamati secara langsung kondisi lingkungan pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta dan proses kegiatan pembelajaran santri menggunakan metode sorogan dan bandongan yang diajarkan langsung oleh kyai atau ustaz. Selanjutnya peneliti mewawancarai kyai atau ustaz pengajar metode sorogan dan bandongan serta santri di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode sorogan dan bandongan tersebut. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1)reduksi data yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan mentransformasikan data mentah. (2)menampilkan data yang sudah didapatkan ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan. (3)menarik dan verifikasi kesimpulan yaitu proses menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

HASIL TEMUAN

Pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, spesifikasinya di Jalan Monjali Nomor 20 RT.01 RW.38 Dusun Nandan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta. Santri di Ponpes Inayatullah Yogyakarta didominasi oleh pelajar yaitu siswa SMA dan mahasiswa. Santri yang merupakan mahasiswa berasal dari berbagai universitas di sekitar Yogyakarta seperti UNY, UGM, UTY, UIN Suka, UAD, UII, dll. Pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta dalam pembelajaran menggunakan metode KH Hasyim asy'ari yaitu metode sorogan dan bandongan.



Gambar 1. Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta

Tabel 1. Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta

Kegiatan Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta	Metode Sorogan	Metode Bandongan
<p>1. Kegiatan malam: Dimulai dari Maghrib sampai pukul 22.00 WIB. Meliputi sholat maghrib berjama'ah, pembacaan surat Al-Fatihah 11 kali, tadarus Al-Qur'an, mengaji bandongan (Kitab Riyadus Sholihin), sholat isya berjamaah, ngaji madrasah diniyah, kemudian ditutup dengan kajian Kitab Tafsir Al-Ibris, serta Kitab Al-Iklil (bandongan).</p> <p>2. Kegiatan pagi: Dimulai dari Shubuh sampai pukul 06.00 WIB. Meliputi sholat shubuh berjamaah, mujahadah (Rotib Al-Haddad), sorogan Al-Qur'an, setoran hafalan, dan musyawarah.</p>	<p>Sorogan adalah metode bagi seorang ustad dalam rangka memberikan pelayanan hak-hak pribadi. Sorogan sering disebut dengan metode privat yang bertujuan membangun emosional antara pendidik dan santri sebagai bentuk keseriusan pendidik bahwa semua tingkatan dilayani dan dikembangkan sesuai dengan potensinya masing-masing.</p> <p>Untuk pengajar metode sorogan di Ponpes Inayatullah Yogyakarta ini setiap kelas mempunyai pengampunya sendiri-sendiri yang berjumlah sekitar 15-20an asatidz. Di Ponpes ini terdapat sorogan kitab dan sorogan Al-Qur'an yang dilaksanakan masing-masing dua kali dalam seminggu.</p> <p>Sorogan di Ponpes ini bentuknya dalam diskusi yang dibagi perkelas. Kitab yang diajarkan yaitu Kitab Safinah dan Kitab Jurumiyah.</p> <p>Evaluasi dalam metode sorogan di Pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta dilakukan</p>	<p>Bandongan adalah ngaji bersama yang sudah turun temurun secara silsilahnya dari Pak Kyai dan guru-guru dengan tujuan agar Kyai bisa memberikan informasi yang bisa diterima oleh semua santri. Sehingga dalam pelaksanaan bandongan diambil satu pokok kitab yang bisa diterima oleh semua tingkatan santri.</p> <p>Pengajar dalam metode bandongan di Ponpes Inayatullah Yogyakarta hanya Pak Kyai saja. Kitab yang diajarkan dalam bandongan yaitu mengambil kitab-kitab yang bernuansa tasawuf seperti Kitab Tafsir Al-Ibris, dan Al-Iklil.</p> <p>Kriteria keberhasilan metode bandongan adalah perubahan dari perilaku dari setiap santri.</p> <p>Evaluasi dalam metode bandongan di Pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta yaitu menilai perilaku keseharian santri.</p>

setelah santri selesai
membaca dan menjelaskan
isi kitab.

Metode Sorogan di Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta

Sorogan kitab di Pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta dilaksanakan dalam bentuk berdiskusi, dimana setiap santri membawa kitab yang telah ditentukan dan kemudian secara bergantian berkonsultasi dengan pengampu tentang isi kitab tersebut. Diskusi ini mencakup pemahaman terhadap isi kitab, penjelasan tentang ayat atau konsep yang sulit, serta penerapan praktis dari ajaran yang terkandung di dalamnya. Melalui metode sorogan ini memungkinkan para santri untuk belajar secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui diskusi interaktif dengan pengampu mereka.

Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta dimulai dengan santri mempersiapkan diri belajar terlebih dahulu kemudian santri berkumpul untuk menghadap dengan pendidik yang akan membimbingnya. Selanjutnya pendidik membuka pembelajaran kemudian mempersilahkan santri membacakan kitab yang sudah dipelajarinya. Santri membaca di depan pendidik dan pendidik membimbing, mendengarkan dengan teliti, dan memperhatikan dengan seksama setiap bacaan. Jika terjadi kesalahan, maka pendidik memberikan koreksi. Setelah selesai membaca, pendidik akan melakukan evaluasi terhadap kemampuan santri. Salis, selaku santri pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta menyatakan:

“Evaluasi dalam metode sorogan di Ponpes Inayatullah dilakukan setelah kami para santri selesai membaca dan menjelaskan isi kitab. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa baik pemahaman santri terhadap kitab yang dipelajari dan juga untuk melihat sejauh mana santri mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks praktis. Jadi dengan penerapan sorogan ini pendidik mengevaluasi sejauh mana saya dan teman lainnya dalam membaca kita secara benar karena pada dasarnya membaca kitab gundulan itu sangat sulit”.

Metode sorogan ini mempunyai nilai yang sangat penting karena santri akan merasakan hubungan yang khusus dengan pendidik ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab. Win, selaku santri pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta menyatakan:

“Penerapan sorogan ini membuat saya dapat mengetahui kemampuan dan kesalahan saya dalam mempelajari kitab dan lebih mudah ingat terhadap materi yang dibahas atau setorkan. Dengan diterapkannya metode sorogan ini benar-benar memberikan dorongan semangat dan motivasi untuk saya dalam proses pembelajaran. Sebelumnya saya belum mampu untuk memahami isi kitab, akan tetapi dengan metode sorogan saya merasa mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan lancar dan tepat. Ini memberikan kepuasan yang besar, karena melalui metode ini saya merasa diri saya berkembang dan mendapatkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu yang saya pelajari”.

Metode sorogan di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta menawarkan perhatian personal dari pendidik kepada setiap santri serta memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing santri. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan panduan yang lebih terarah dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap perkembangan masing-masing santri.

Metode Bandongan di Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta

Pelaksanaan metode bandongan di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta juga masih berjalan. Bapak Kyai Chamdani Yusuf, selaku pengajar bandongan menyatakan pelaksanaan metode bandongan di pondok pesantren Inayatullah sudah menjadi ciri khas yang digunakan dalam pembelajaran. Metode bandongan dilaksanakan secara bersama-sama dengan mempelajari kitab yang bisa dipahami oleh semua santri. Metode pembelajaran bandongan menekankan pada proses transfer pengetahuan, pengalihan, dan penyampaian ilmu pengetahuan dari kyai atau guru kepada santri. Standar keberhasilan metode bandongan di pondok pesantren Inayatullah dinilai dari sejauh mana perubahan positif dapat diamati pada perilaku dan sikap setiap santri. Perubahan perilaku ini mencerminkan pencapaian tujuan utama pendidikan agama yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bandongan di pondok pesantren Inayatullah sendiri tidak memiliki kendala. Bapak Kyai Chamdani Yusuf menyatakan pada metode bandongan setiap santri hanya perlu membawa peralatan seperti kitab, buku dan pulpen yang memudahkan santri untuk mencatat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan metode bandongan di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta. Karena bandongan ini

bukan sebagai syarat naik kelas maka evaluasinya di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta yaitu memperhatikan perilaku dan kebiasaan santri sehari-hari agar sesuai dengan nilai-nilai agama serta norma sosial yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren.

PEMBAHASAN

Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta

Setelah melakukan observasi terhadap kegiatan santri sehari-hari yang terkait dengan proses pembelajaran seperti sorogan, bandongan, musyawarah, dll diketahui bahwa minat belajar santri di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan setiap program yang diadakan oleh pondok pesantren Inayatullah berjalan lancar dan efektif, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar santri khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab klasikal (kitab kuning). Sebagaimana penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa faktor utama yang sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah metode pembelajaran yang digunakan pendidik saat mengajar dan kepribadian yang dimiliki pendidik tersebut (Juliana Putri et al., 2022). Minat memegang peran penting dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena merasa ada daya tarik pada pelajaran tersebut. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif jika didukung oleh minat yang kuat. Oleh karena itu, pendidik harus membangkitkan minat peserta didik agar dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan (Fauzan & Muslimin, 2018).

Pelaksanaan Metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta berimplikasi pada peningkatan minat belajar santri. Santri selalu memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sorogan dan bandongan ini, karena kedua metode ini dianggap sangat penting mengingat banyak informasi dan ilmu-ilmu yang didapatkan dari kyai dan ustadz pada waktu sorogan dan bandongan. Sorogan dan bandongan ini sangat memotivasi para santri di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta untuk terus belajar dan meningkatkan keilmuan khususnya dalam ilmu agama. Metode sorogan menjadi solusi untuk santri awam yang belum mengenal kitab kuning serta memungkinkan

santri yang sudah lama belajar untuk mendalami materi dengan lebih baik (Salmawati, 2021). Sedangkan Menurut Mawaddah dalam Ratih, metode bandongan yaitu memperkuat kemandirian santri, meningkatkan konsentrasi santri, dan membantu meningkatkan ketelitian santri (Miftakhur Rosidah & Rinaningsih, 2022). Pembelajaran dengan metode bandongan santri tidak perlu membaca kitab kuning karena fokusnya adalah pada kegiatan menulis, mendengarkan, dan memperhatikan kyai saat menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Kyai biasanya membaca kitab dengan cepat karena model bandongan ditujukan untuk santri yang sudah mahir, sehingga metode ini efektif hanya bagi santri yang telah menyelesaikan dan terlibat aktif dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan (Kamal, 2020). Metode ini dimulai dengan membaca bismillah serta bershalawat kepada Rasulullah SAW dengan tujuan agar ilmu yang didapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Pelaksanaannya terlebih dahulu membaca, menerjemah dan menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari oleh kyai, sementara santri mendengarkan dengan cermat penjelasan yang diberikan kyai tersebut (Dwi Ramadhani et al., 2021).

Metode sorogan dan bandongan sebagai metode pembelajaran di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta sama-sama berperan dalam meningkatkan minat belajar santri. Kedua metode ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung serta memfasilitasi peningkatan minat belajar santri. Melalui interaksi sosial dan kemandirian pembelajaran, santri didorong untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga membuat santri termotivasi untuk terus meningkatkan minat untuk terus belajar. Akan tetapi model pembelajaran bandongan kurang efektif bagi santri yang berbakat karena cenderung terjebak dalam pengulangan materi sehingga menghambat perkembangan santri tersebut (Zuhri et al., 2022). Jadi penerapan metode pembelajaran sorogan dan bandongan merupakan salah satu ciri khas dari proses pendidikan di pondok pesantren yang bertujuan untuk penguasaan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab tersebut umumnya dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmu seperti nahwu, sharaf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, akhlak, tarikh, dan balaghah. Rentang materi dalam kitab-kitab tersebut sangat bervariasi mulai dari teks-teks sederhana hingga yang

lebih kompleks seperti kitab-kitab syarah (penjelasan atas kitab-kitab utama) (Mu'izzuddin et al., 2016).

Kegiatan pembelajaran pendidikan Islam harus dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dengan menyajikan materi pembelajaran dan menggunakan metode yang menarik. Situasi pembelajaran harus diciptakan senyaman mungkin untuk peserta didik sehingga siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis (Sumihatul Ummah & Wafí, 2017). Syaiful Bahri Djamarah menekankan bahwa metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran serta berfungsi sebagai alat motivasi dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Muhammedi, 2018).

KESIMPULAN

Metode sorogan dan bandongan diberbagai pesantren memiliki keunikan, berbeda-beda cara penerapannya dan dampaknya. Pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta adalah salah satu pondok pesantren yang mengimplementasikan metode sorogan dan bandongan dalam proses pembelajaran. Sehingga artikel ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana keberhasilan penerapan metode sorogan dan bandongan dapat menunjang proses pembelajaran di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode sorogan memungkinkan para santri di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta untuk belajar secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui diskusi interaktif dengan pengampu mereka. Metode bandongan menekankan pada proses transfer pengetahuan dan penyampaian ilmu pengetahuan dari kyai atau guru kepada santri di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta. Penerapan metode pembelajaran sorogan dan bandongan merupakan salah satu ciri khas dari proses pendidikan di pondok pesantren Inayatullah yang bertujuan untuk penguasaan Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik.

Metode sorogan dan bandongan sama-sama berperan dalam meningkatkan minat belajar santri. Antusiasme santri di pondok pesantren Inayatullah Yogyakarta sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan sorogan dan bandongan, hal ini dapat di survey dengan keterlibatan santri pada setiap kegiatan tersebut di tengah-tengah kesibukan mereka sebagai peserta didik (siswa dan

mahasiswa). Melalui interaksi sosial dan kemandirian pembelajaran pada sorogan dan bandongan, santri didorong untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga membuat santri termotivasi untuk terus meningkatkan minat untuk terus belajar.

Penelitian ini menyoroti dampak dari dua metode tradisional yaitu sorogan dan bandongan dengan fokus khusus pada peningkatan minat belajar santri. Dengan menyoroti minat belajar, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda mengingat sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak membahas aspek penguasaan materi tanpa secara langsung mengeksplorasi pengaruhnya terhadap motivasi dan minat belajar santri. Menumbuhkan minat belajar di kalangan santri penting karena motivasi yang tinggi dapat memperbaiki konsistensi belajar yang pada gilirannya berdampak pada pemahaman pembelajaran yang lebih mendalam dan prestasi yang lebih baik. Diketahui bahwa metode sorogan akan efektif diterapkan dengan pengasuh yang benar-benar mampu memberikan perhatian individual dan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan santri, sementara bandongan akan efektif dengan mengatur suasana belajar yang menarik agar semua santri dapat berpartisipasi aktif. Jadi disimpulkan bahwa metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar santri sehingga perlu dikombinasikan untuk bisa saling melengkapi, dengan sorogan menekankan pembelajaran individu yang mendalam sementara bandongan fokus pada pembelajaran kelompok melalui interaksi dan diskusi.

Pendidik (Kyai atau Ustad) memiliki peran penting dalam pelaksanaan metode sorogan dan bandongan. Sehingga penting untuk peneliti selanjutnya menggali lebih dalam mengenai peran pendidik (Kyai atau ustاد) menyusun strategi ataupun standar pembelajaran pada kegiatan sorogan dan bandongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru P, A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205–215.
- Albab dkk, U. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Akademika*, 16(2), 19–30.

- Antara. (2024). *Kemenag Sebut Pondok Pesantren Bertambah 11 Ribu Sejak UU Pesantren Disahkan.*
- Anwar, M. S., & Dimyathi, A. A. (2024). Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Jombang. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 817–826.
- Apipah, P., & Faedurrohman. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Awamil Mandaya di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Jambu Karya Rajeg. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 1(1), 10–20.
- Arifin, A., Fakhruddin, & Ristianti, D. H. (2022). Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 24–36.
- Asyrofiyah, I., Ibrahim, R., & Choiriyah, S. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di PP Darul Qur'an Kota Mojokerto. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(3), 26–36.
- Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–89.
- Dwi Ramadhani, F., Aziz, N., & Saefullah, M. (2021). Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Alphateach: Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 1–9.
- Fajar Adyatama, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Catatan Motivasi Seorang Santri (Karya Habiburrahman El-Shirazy). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 41–62.
- Fauzan, I., & Muslimin. (2018). Efektifitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1), 69–80.
- Hakim, L., Setiawan, Y., Tahir, M., & Fattah, A. (2024). Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. *Jurnal Kariman*, 12(1), 31–43.

- Izzan, A., & Oktaviani, S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetongan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–11.
- Juliana Putri, D., Angelina, S., Claudia Rahma, S., & Mujazi. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Kecamatan Larangan Tangerang. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 5(9), 49–53.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26.
- Khakim, N. (2018). Sorogan Menjadi Model Pembelajaran Di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 1–8.
- Miftakhur Rosidah, R., & Rinaningsih. (2022). Implementasi Metode Bandongan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Asam Basa. *Pendipa: Journal Of Science Education*, 6(2), 594–598.
- MS, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Di SLB Negeri Pembina Blangkejeren, Gayo Lues. *Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 15–34.
- Mu'izzuddin, M., Juhji, & Hasbullah. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43–50.
- Mu'izzuddin, M., Juhji, Hasbullah, & Khaeriyah, siti. (2016). Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Hasil Penelitian*, 117.
- Mubarok, M. (2012). *Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwir*.
- Muhamad, D. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah Di SMP Negeri 4 Purworejo. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(1), 69–83.
- Muhammedi. (2018). Metode Al Baghdadiyah. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 96–122.
- Nur Handayani, I., & Suismanto. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan

- Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103–114.
- Nursyamsiah. (2023). Strategi Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Kelas III Ulya (Studi Kasus Pondok Pesantren Manbaul Ishlah Labuhan Maringgai). *Islamida: Journal Islamic Studies*, 1(2), 43–56.
- Rafik, & Kaharuddin. (2023). Metodologi Pendidikan Hasyim Asy’Ari (Nahdatul Ulama). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 42–59.
- Rahman, A., Naimah, & Zubaidi. (2021). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni’amul Ulum Tegalsari Yogyakarta. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(2), 130–145.
- Ramdani, Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri pada masa pandemi covid-19. *Journal Feb Unmul*, 18(3), 483–491.
- Ricardo, & Intansari Meilani, R. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188–201.
- Riski Juhriansyah, M. (2022). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Riwayat Abu Hurairah (Telaan Kitab Hadis Sahih Muslim No 667). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 29–40.
- Rohana, S., & Rahmi, R. (2023). Model Pembelajaran Literasi Pada Mata Pelajaran Pai Berbasis Digital. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 155–173.
- Rosana, R., & Widya Iswara. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pelatihan Untuk Peningkatan Building Learning Commitment. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 21–30.
- Rusiadi. (2020). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam*, 6(2), 10–21.
- Salmawati, Y. (2021). Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri “Assalamah” Jalen Mlarak Ponorogo. In *Skripsi*.

- Samrotul Fuadah, F., & Hary Priatna Sanusia. (2017). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren. *Isema: Jurnal Islamic Education Manajemen*, 2(2), 40–58.
- Septiani, D., Widjojoko, R. A., & Wardana, D. (2020). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137.
- Sumihatul Ummah, S., & Wafi, A. (2017). Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 121–134.
- Wasik, & Rohaman, M. M. (2023). Strategi Baru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu*, 14(2), 189–211.
- Witron, M. (2011). Penerapan Metode Bandongan dalam Memahami Kitab Adabul Alim Wa Al-Muta'alim di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. In *Skripsi*.
- Zuhri, S., Setiawan, R., & Tahfidzi, N. (2022). *Implementasi Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Fiqih Santri di Pondok Pesantren Riyadul Awamil Curug Banten*. FITK UIN Sultan Maulana Hasanuddin.